

**KESIAPAN GURU DALAM MERANCANG MODUL AJAR
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MIS
MUHAMMADIYAH DARUSSALAM WAIOTI**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyarat
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pedagogi**



Disusun Oleh :

**SITTI JUMNIATI
NIM : 20231066021108**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

**KESIAPAN GURU DALAM MERANCANG MODUL
AJAR KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MIS
MUHAMMADIYAH DARUSSALAM WAIOTI**

Diajukan oleh :

**SITTI JUMNIATI
202310660211058**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024

Pembimbing Utama

Ria Arista Asih

Pembimbing Pendamping

Dr. Agus Tinus

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Latipun, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika

Dr. Agus Tinus

TESIS

SITTI JUMNIATI
202310660211058

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa / 31 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Ria Arista Asih, Ph.D.
Sekretaris/Penguji : Dr. Agus Tinus
Penguji : Dr. Erna Yayuk
Penguji : Ascc. Prof. Ichsan Ansory, AM

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **SITTI JUMNIATI**

NIM : **202310660211058**

Program Studi : **Magister Pedagogi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KESIAPAN GURU DALAM MERANCANG MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MIS MUHAMMADIYAH DARUSSALAM WAIOTI** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024
Yang menyatakan,



SITTI JUMNIATI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabil'alamiin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Kesiapan Guru Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Di Mis Muhammadiyah Darussalam Waioti". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Magister Pedagogi pada Universitas Muhammadiyah Malang.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Latipun, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd, selaku ketua program studi Pedagogi sekaligus pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan serta wawasan dalam pembuatan laporan tesis.
3. Ria Arista Asih, Ph.D, selaku pembimbing utama dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini.
4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan tanpa henti.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun turut berperan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan, serta menjadi kontribusi yang bermanfaat dalam bidang Magister Pedagogi.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih atas perhatian dan apresiasi dari semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita.

Malang,

2024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSRTACT	ix
1. Pendahuluan	1
2. Kajian Pustaka	5
2.1 Kurikulum Merdeka Belajar.....	5
2.2. Kesiapan Guru.....	7
2.3. Modul Ajar	10
2.4. Hambatan dan Kendala dalam Menyusun Modul ajar	12
3. Metode Penelitian	13
3.1 Pendekatan dan Jenis penelitian	13
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	14
3.3 Kehadiran Peneliti di Lapangan	14
3.4 Data dan Sumber Data.....	14
3.5 Teknik Pengumpulan Data	14
3.6 Teknik Analisis Data	15
3.7 Uji Keabsahan Data.....	16
3.8 Tahap Penelitian	16
4. Hasil Penelitian	17
4.1 Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka.....	17
4.2 Langkah-Langkah dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar.....	20
4.3 Perancangan Modul Ajar.....	23

4.4 Hambatan yang dihadapi Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar	28
4.4.5 Assesmen.....	33
5. Pembahasan	34
Tabel Aspek Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar	35
6. Simpulan dan Saran	36
6.1 Simpulan.....	36
6.2. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38



ABSTRAK

Jumniati, Sitti. 2024. “Kesiapan Guru Dalam Merancang Moduk Ajar Kurikulum Merdeka di MIS Muhammadiyah Darussalam waioti. Tesis, Program Studi Magister Pedagogi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (1) Ria Arista Asih, Ph.D. Pembimbing (2) Dr. Agus Tinus, M.Pd. E-mail : sittijumniati@gmail.com

Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Kenyataan di lapangan yang terjadi adalah guru masih kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya kurangnya kesiapan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Padahal kesiapan guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka adalah sesuatu yang sangat krusial. Hal ini akan berdampak pada pelaksanaan atau penerapan kurikulum merdeka. Tujuan penelitian adalah, *pertama* mendeskripsikan dan memaparkan tentang kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. *Pertama*, mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam merancang modul ajar. *Ketiga*, mendeskripsikan hambatan guru dalam merancang modul ajar.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Data penelitian ini adalah kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Sedangkan sumber datanya adalah kepala sekolah dan guru kelas I serta guru kelas 4. Data dikumpulkan melalui proses wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data interaktif Miles and Huberman yang tahapannya meliputi reduksi data, display data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah: *pertama*, guru telah siap untuk menjalankan kurikulum merdeka belajar. Kesiapan guru ini timbul karena adanya pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka. *Kedua*, guru telah siap merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar, ditandai dengan adanya produk modul ajar yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. *Ketiga*, langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam merancang modul ajar merdeka belajar yaitu, mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; menganalisis kebutuhan guru dan siswa, menentukan alur tujuan pembelajaran, dan melakukan evaluasi dan tindak lanjut. *Keempat*, hambatan-hambatan dalam perancangan modul ajar cukup beragam, yakni berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola waktu dalam merancang modul ajar, dan terkadang kekurangan ide.

Kata Kunci: *Kesiapan guru, modul ajar, merdeka belajar*

ABSRTACT

Jumniati, Sitti. 2024. "Teachers' Readiness in Designing the Teaching Mode of the Independent Curriculum at MIS Muhammadiyah Darussalam waioti. Thesis, Master of Pedagogy Study Program, Directorate of Postgraduate Programs, University of Muhammadiyah Malang. Supervisor (1) Ria Arista Asih, Ph.D. Supervisor (2) Dr. Agus Tinus, M.Pd. E-mail : sittijumniati@gmail.com

Teaching modules have a major role to assist teachers in designing learning. The reality in the field is that teachers are still having difficulties in compiling and developing teaching modules. This is due to various things, one of which is the lack of readiness of teachers in compiling teaching modules that are in accordance with the applicable curriculum. In fact, the readiness of teachers in compiling the Independent Curriculum teaching module is something very crucial. This will have an impact on the implementation or implementation of the independent curriculum. The purpose of the research is, *first*, to describe and explain the readiness of teachers in designing teaching modules for the independent learning curriculum at MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. *First*, describe the steps used in designing the teaching module. *Third*, describe the teacher's obstacles in designing teaching modules.

The research conducted includes qualitative research with the type of research being a case study. The research was conducted at MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. The data of this research is the readiness of teachers in designing teaching modules for the independent learning curriculum at MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Meanwhile, the data sources are school principals and teachers of grade I and grade 4 teachers. Data was collected through the interview process, doculometric studies, and observations. To test the validity of the data, the researcher used triangulation techniques. The analysis technique used is Miles and Huberman interactive data analysis whose stages include data reduction, data display, drawing conclusions and verification. The conclusions of this study are: *first*, teachers are ready to carry out the independent learning curriculum. The readiness of teachers arises because of training related to the implementation of the independent curriculum. *Second*, teachers are ready to design teaching modules for the independent learning curriculum, marked by the existence of teaching module products that are implemented in classroom learning. *Third*, the steps used by teachers in designing the independent learning teaching module are, identifying the learning goals to be achieved; analyzing the needs of teachers and students, determining the flow of learning objectives, and conducting evaluation and follow-up. *Fourth*, the obstacles in designing teaching modules are quite diverse, namely related to limited learning resources, lack of teachers' ability to manage time in designing teaching modules, and sometimes lack of ideas.

Keywords: Teacher readiness, teaching modules, independent learning

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu teknik untuk manusia agar dapat bertahan hidup. Hal ini terbukti bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang cakap (Maulinda, 2022). Pendidikan berperan penting dalam kemajuan sebuah negara (Ariawan et al., 2022). Pendidikan adalah salah satu pilar utama pembangunan suatu negara. Di era yang semakin berkembang, pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas dan mampu bersaing secara global (Suharli et al., 2023). Dalam kompetisi global, kemajuan suatu negara dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya, sedangkan keberhasilan pendidikan itu sendiri terletak pada kurikulum yang digunakan. Ruh pendidikan terletak pada kurikulum dan tidak akan pernah bisa dipisahkan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan Indonesia, tidak dapat dilepas dari kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Lathif & Suprpto, 2023). Indonesia telah menjalankan banyak kurikulum, salah satunya ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lahir dari kurikulum darurat yang sempat diterapkan saat menghadapi masa pandemi. Kurikulum ini mulai diterapkan di seluruh Indonesia pada Juli 2022 sesuai dengan Siaran Pers Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis pendidikan pasca pandemi. Kurikulum ini lahir untuk mengatasi problematika pendidikan di masa pandemi. Tujuannya ialah merumuskan kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan bagi lembaga dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum merdeka diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan. Tujuannya ialah memperbaiki proses belajar dan mengajar yang telah terkendala pada masa pandemi (Rahimah, 2022). Kurikulum Merdeka bersifat sederhana, fleksibel, berfokus pada kompetensi dan karakter peserta didik, selaras, gotong royong, memperhatikan hasil kajian dan umpan balik (Kemendikbudristek, 2021). Penerapan Kurikulum

Merdeka berdampak pada perubahan perangkat ajar yang telah ada, salah satunya ialah modul ajar (Ayu Rizki Septiana & Moh. Hanafi, 2022).

Modul ajar adalah salah satu perangkat ajar yang dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik (Wulandari, Syamsurizal, Arsih, 2023). Dalam sebuah proses belajar mengajar tidak terlepas dari modul pembelajaran, karena modul adalah sebagai media dalam kegiatan belajar dan mengajar (Nadeak et al., 2023). Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran (Salsabilla et al., 2023).

Saat ini, modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan paradigma yang baru, khususnya apabila dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital (Maipita et al., 2021). Modul ajar kurikulum merdeka mengacu pada berbagai alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Setiawan et al., 2022). Pada pengembangan modul, guru diberi kebebasan untuk memodifikasi modul ajar yang disediakan oleh pemerintah (Marlina, 2023). Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak menjadi sumber satu-satunya proses pembelajaran (*teacher centered*), menempatkan siswa tidak hanya sebagai obyek belajar tetapi juga sebagai subyek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati (Barlian U C, Solekah S, 2022).

Namun demikian, informasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya Guru Madrasah pahami (Nurhayati et al., 2022), termasuk informasi tentang pengembangan modul ajar. Padahal, bagi guru dan siswa, modul ajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Bahkan, jika modul ajar lengkap tetapi tidak disertakan, guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemandirian mengajarnya. Tanpa modul ajar, pesan atau materi ajar yang disampaikan guru tidak

terorganisir dengan baik. Hal ini dikarenakan oleh kemungkinan distribusi materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya digunakan (Fitri et al., 2023; Maulinda, 2022).

Kenyataan di lapangan yang terjadi adalah guru masih kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar (Samsul, 2022; Rindayati et al., 2022; Maulinda, 2022). Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya kurangnya kesiapan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Padahal kesiapan para pendidik untuk merancang modul pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah sesuatu hal yang krusial. Hal ini akan berdampak pada pelaksanaan atau penerapan kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terkait kondisi guru di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti, guru-guru sangat antusias dalam menyambut kurikulum merdeka belajar. Adapun bukti antusiasme guru-guru tersebut ialah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan kebutuhan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Pelaksanaan pelatihan telah dilakukan sebelum kurikulum merdeka belajar diterapkan, sehingga saat penerapannya, bisa terlaksana dengan baik.

Meski demikian, guru-guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti masih merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan berbagai istilah yang ada dalam kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013. Hal ini berdampak pada kendala teknis yang dialami oleh guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Sehingga modul ajar kurikulum merdeka belajar belum bisa tersusun sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka belajar. Kesiapan guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti secara mental memang sudah siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka belajar, tetapi kesiapan teknis masih rendah. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, terutama pada aspek kesiapan dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka belajar.

Adapun komponen yang harus dipenuhi dalam modul ajar kurikulum merdeka, yaitu: identitas Modul, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik dan Model Pembelajaran. Untuk memahami cara pembuatan modul ajar kurikulum merdeka, maka guru mengikuti kegiatan IHT yang didampingi oleh kepala Sekolah yang lebih mendahului mempelajarinya. Lalu guru kelas 1 dan 4 yang lebih dahulu menggunakan kurikulum merdeka ini, Guru mempelajari bagaimana penyusunan format modul ajar yang mana di dalamnya termasuk perangkat ajar seperti RPP, LKPD dan lainnya, dan guru saling berkolaborasi. Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dalam implementasi kurikulum merdeka, salah satu nya yang harus dipersiapkan yaitu adalah RPP/ modul ajar nya. Modul ajar dalam Kurikulum merdeka menampilkan profil siswa sebagai latar belakang dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, gaya belajar, bahkan keadaan mereka sehari-harinya.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar di MIS Muhammadiyah Darussalam waioti.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Dalam hal ini penulis hanya meneliti bagaimana kesiapan guru dalam merancang modul ajar yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka, baik kesiapan dalam membuat RPP, modul ajar, materi, LKPD, materi, penilaian dan media ajar yang mendukung proses pembelajaran pada kurikulum merdeka.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kurikulum Merdeka Belajar

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya (Fildza et al., 2023). Kurikulum dengan segala perubahannya tentu saja tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan (Afista et al., 2020). Di dunia pendidikan, kurikulum memiliki peranan penting berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran (Suryani et al., 2023; Rachman et al., 2021).

Kurikulum darurat yang diterapkan saat pandemi menjadi cikal bakal kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum ini merupakan lanjutan dari kurikulum darurat yang digunakan saat pandemic Covid 19. Sebelumnya kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 atau kurikulum tematik integrative (Alimuddin, 2023).

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya karena kurikulum merdeka membuat guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa (Rahayu et al., 2022). Dengan demikian, kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru merupakan inti dari merdeka belajar (Daga, 2021).

Pada masa pandemi, Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang memerdekakan (Heryahya, Herawati, Susandi, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Salamah et al., 2023).

Adapun penelitian yang membahas terkait kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Wardani (2022). Penelitian ini, mengkaji tentang paradigma pandangan kurikulum merdeka oleh guru sekolah dasar. Dari hasil yang didapatkan dari kajian akademik kurikulum bahwasanya kurikulum merdeka dapat diimplementasikan di berbagai kawasan di Indonesia. Penelitian tersebut memaparkan tentang persiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka, dan tidak spesifik pada persiapan guru dalam menyusun modul ajar. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya berbagai kendala yang terjadi di sekolah, baik secara substansi maupun teknis. Pada proses penelitian, masih terdapat keterbatasan peneliti dalam mengidentifikasi aspek yang terdapat pada kurikulum merdeka di sekolah dasar, diantaranya hasil wawancara masih secara umum belum sampai kepada proses penyusunan perangkat yang diterapkan pada kurikulum merdeka nantinya. Hal ini sangat penting dikarenakan pada penyusunan kurikulum tidak hanya sebatas mengetahui opini dari guru maupun pihak sekolah terhadap rencana pelaksanaan kurikulum merdeka.

Penelitian tersebut merinci terkait paradigma pandangan kurikulum merdeka oleh guru, sehingga penelitian tersebut tidak membahas terkait dengan modul ajar.

Meski demikian, penelitian tersebut menjadi rujukan penelitian ini untuk melihat gambaran umum terkait pandangan guru mengenai kurikulum. Sehingga penelitian tersebut akan membawa peneliti pada analisa awal terkait kesiapan pengajar dalam menyusun modul pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Peneliti perlu memahami terlebih dahulu terkait kurikulum merdeka belajar dan pandangan guru. Hal ini sangat diperlukan dalam melihat kesiapan guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka membawa perubahan yang signifikan, karena guru lebih fleksibel dalam mengeksplor kreativitas dalam proses pembelajaran serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa.

Penelitian tersebut tidak membahas tentang rancangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka. Dengan demikian, adanya penelitian ini akan melengkapi apa yang belum diteliti dalam penelitian tersebut. Penelitian ini akan membahas secara detail tentang kesiapan pendidik dalam menyusun modul pembelajaran merdeka belajar dalam mendukung upaya implementasi kurikulum merdeka belajar yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia.

2.2. Kesiapan Guru

Kesiapan merupakan sebuah kemampuan, seseorang yang memiliki kemampuan berarti seseorang itu mempunyai persiapan yang memadai dalam melakukan suatu tindakan (Arikunto, 2015). Kesiapan ini berkaitan dengan pengetahuan, psikis, dan keahlian pendidik yang berasal dari kepribadian pendidik dalam menerapkan proses pembelajarannya. Untuk melaksanakan tugasnya, pendidik perlu mendalami materi ajar berdasarkan level atau kelas siswa. Menurut Slamet, Kesiapan dapat dipahami sebagai keseluruhan kondisi individu yang memungkinkan mereka untuk merespons atau memberikan jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi yang dihadapi. Terdapat tiga aspek utama yang membentuk kondisi kesiapan ini. Pertama,

aspek fisik, mental, dan emosional; kedua, kebutuhan, motif, dan tujuan; dan ketiga, keterampilan serta pengetahuan. Sebuah kondisi kesehatan yang baik pada siswa akan memudahkan mereka dalam menerima pelajaran dari pengajar (Effendi, 2003).

Guru harus siap dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar yang sudah dilaksanakan saat ini dan akan terus diimplementasikan pada periode selanjutnya menurut Arikunto, S (2015:54). “Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup utk berbuat sesuatu.” Kesiapan tersebut mulai dari pemahaman, mental, maupun kemampuan guru yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus menguasai bahan pengajaran sesuai dengan tingkat atau kelas anak didik. Penguasaan metode dan ruang lingkup pelajaran menjadi syarat untuk mentransfer pengetahuan anak, di samping menunjang administratif dan fondasi -fondasi kurikulum . “Hubungan guru dan siswanya merupakan jantungnya keseluruhan proses pembinaan kurikulum (Hamalik, 2012).

Selanjutnya Menurut Hamalik (2012), guru harus mempunyai kemampuan dasar antara lain: 1) kemampuan menguasai bahan; 2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; 3) kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar; 4) kemampuan menggunakan media atau sumber belajar; 5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar; 6) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Idamayanti (2020), terdapat beberapa prinsip kesiapan yang perlu diperhatikan, adalah Kesatu bahwa semua aspek perkembangan saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Kedua, kematangan fisik dan mental adalah penting untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman. Ketiga, pengalaman-pengalaman memiliki dampak positif terhadap kesiapan. Keempat, kesiapan dasar untuk aktivitas tertentu terbentuk dalam suatu periode tertentu selama masa pembentukan dalam tahap perkembangan.

Penelitian yang berkaitan dengan kesiapan guru telah banyak dilakukan, diantaranya berikut ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2022) yang berjudul “Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian ini, karena sama-sama mengkaji tentang kesiapan guru. Namun demikian, penelitian tersebut memfokuskan kajian pada kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar pada aspek evaluasi. Sehingga penelitian tersebut membahas secara mendetail terkait kesiapan pelaksanaan asesmen pengganti USBN, kesiapan rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakter pengganti UN, kesiapan penyusunan format RPP ringkas, dan kesiapan pelaksanaan PPDB zonasi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada aspek fokus kajian. Penelitian ini memfokuskan pembahasan dan kajian pada aspek kesiapan guru dalam merancang modul ajar saja. Sehingga penelitian ini, nantinya akan menghasilkan analisa yang lebih mendalam terkait kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purani, N., K. & Putra, I., K., D., A. (2022) berjudul “Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga”. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwasanya guru di SDN 2 Cempaga masih kurang memahami terkait struktur kurikulum merdeka dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar serta penialaian pembelajaran pada kurikulum merdeka. Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yakni memfokuskan kajian pada aspek kesiapan guru sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut membahas tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar secara keseluruhan, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan penelitian ini hanya mengarah pada aspek perencanaan, yakni berkaitan dengan kesiapan merancang modul ajar. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan kajian dan analisa yang lebih mendalam terkait kesiapan guru dalam merancang modul ajar. Selain itu, penelitian ini akan menelusuri hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam merancang modul ajar.

2.3. Modul Ajar

Modul adalah buku yang ditulis dan disusun sesuai pedoman pembuatan modul dengan tujuan peserta didik dapat belajar secara mandiri inovatif dan kreatif dengan atau tanpa bimbingan guru (Prastowo, 2015). Modul ajar merupakan bagian khusus dari bahan ajar (Setyawan & Wahyuni, 2019). Modul ajar lebih sederhana dibandingkan dengan buku ajar (Gunawan, 2022). Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (Bakhtiar, 2023).

Kriteria modul ajar dalam program Merdeka Belajar yang ditetapkan oleh pemerintah meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, modul harus bersifat esensial, di mana pemahaman konsep dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar yang melibatkan lintas disiplin. *Kedua*, modul perlu menarik, bermakna, dan menantang, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka yang sudah ada, dengan mempertimbangkan usia mereka. *Ketiga*, relevansi dan konteks juga menjadi perhatian utama; pembelajaran perlu disesuaikan dengan situasi waktu dan tempat yang dihadapi siswa. *Keempat*, aspek keberlanjutan penting untuk memastikan bahwa alur pembelajaran selaras dengan fase perkembangan belajar siswa.

Penyusunan modul ajar dalam kurikulum Merdeka Belajar memerlukan perubahan dalam proses pembelajaran yang lebih terfokus pada individu siswa. Ini mencakup penilaian terhadap kemampuan awal siswa, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, dan motivasi belajar. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, dan latar belakang budaya yang dimiliki siswa, serta norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, sehingga semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian dapat berkembang secara konstruktif. Dalam peran ini, guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan membimbing siswa agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan pedoman dari kurikulum Merdeka Belajar, sekaligus menyusun modul ajar yang memenuhi kebutuhan siswa tersebut.

Saat perancangan perangkat pembelajaran guru berperan sangat penting karena guru harus mempunyai kemampuan berpikir dan berinovasi dalam modul ajar (Pratiwi, Nugrahani, 2023). Adapun penelitian yang berkaitan dengan modul ajar telah banyak dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maulinda (2022). Pada penelitian tersebut, guru mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu fungsi modul ajar untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran. Penelitian tersebut membahas secara komprehensif terkait modul ajar yang disusun oleh guru berbasis kurikulum merdeka di sekolah. Dalam penelitian ini dipaparkan mengenai langkah-langkah pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut tidak membahas tentang kesiapan guru dalam merancang modul ajar. Sehingga penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, yakni membahas secara terperinci kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Samsul (2022) berjudul “Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Kelas 1 SD Melalui Supervisi Akademik”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terjadi di lapangan adalah guru masih kesulitan dalam penyusunan modul ajar dan teknik penyusunannya. Padahal modul ajar ada sesuatu yang harus digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni, sama-sama mengangkat permasalahan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar. Namun demikian, penelitian tersebut berjenis penelitian Tindakan Kelas, yakni untuk meningkatkan keterampilan guru dalam penyusunan modul ajar untuk pembelajaran kelas 1 SD melalui supervisi akademik. Penelitian tersebut tidak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan dan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan setiap siklus yang digunakan dalam proses supervisi akademik dalam rangka mengetahui kemampuan profesional guru saat menerapkan modul ajar yang telah disusun. Padahal, untuk dapat mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan modul ajar harus melihat kesiapan dan proses guru dalam menyusun modul ajar. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana kesiapan guru dalam menyusun atau merancang modul ajar yang sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka belajar.

2.4. Hambatan dan Kendala dalam Menyusun Modul ajar

Umumnya, penerapan suatu kurikulum akan menemui hambatan-hambatan. Baik hambatan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran maupun saat menyusun perangkat-perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena berbagai perubahan-perubahan untuk tujuan penyempurnaan. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh (Arifiani & Umami, 2023) bahwasanya, guru-guru masih terbiasa dan terbawa model dan metode pembelajaran kurikulum sebelumnya. sudah terbiasa dengan konsep pada penerapan pembelajaran dikurikulum 2013, sehingga untuk mengubah kebiasaan tersebut masih sedikit perlu proses.

Implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penerapannya, perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan mengajar, karena perencanaan pembelajaran dapat menjadi acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran dikelas (Lase, 2020). Antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar terdapat beberapa perbedaan yang berkaitan dengan perubahan salah satunya ialah RPP yang diganti menjadi modul ajar dan dikembangkan oleh guru. Perubahan tersebut menjadi hambatan bagi guru pada tahap perencanaan (Nurchayono & Putra, 2022).

Adapun penelitian yang membahas tentang kesulitan guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka adalah penelitian yang dilakukan oleh Rindayati (2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan kesulitan calon pendidik dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami calon

pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya, belum bisa memahami CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dari CP (Capaian Pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dan kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik. Penelitian tersebut membahas terkait kesulitan yang dialami oleh calon pendidik dalam pengembangan perangkat pembelajaran, tetapi tidak memaparkan tentang kesiapan calon pendidik dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan memaparkan tentang kesiapan guru dalam menyusun modul ajar.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini mencakup metode kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong L.J., 2016). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan yang diperoleh dari narasumber.

Adapun jenis Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang mendalami suatu unit sosial secara komprehensif. Meskipun subjek yang diteliti terbatas, variabel dan fokus yang diperhatikan memiliki dimensi yang sangat luas. Subjek penelitian dapat mencakup individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Studi kasus ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kelompok atau individu, sehingga peneliti memilih desain penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi informasi mengenai kesiapan para guru dalam merancang modul ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti, yang berlokasi di Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka. Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dari bulan Februari sampai Maret. Peneliti menentukan lokasi penelitian di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti, karena MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti merupakan sekolah dasar yang mengimplementasikan kurikulum merdeka.

3.3 Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas untuk merencanakan, mengumpulkan, serta menganalisis data berupa hasil laporan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan dalam menafsirkan berbagai fenomena terhadap semua subjek penelitian di lapangan, dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dokumen yang terkait dengan implementasi program, serta alat pengambilan dokumentasi dan perekam hasil wawancara.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam studi ini diperoleh informasi dari kepala sekolah, guru kelas I, dan guru kelas IV yang saat ini telah menerapkan konsep Merdeka Belajar. Informasi yang di peroleh berupa data mengenai kesiapan guru dalam Menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Dalam penelitian ini, sumber data meliputi kepala sekolah serta guru kelas I dan guru kelas IV di sekolah dasar. Mereka berperan sebagai responden dan menyediakan dokumen yang diperlukan kepada peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi guna mendapatkan data yang diinginkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi Teknik observasi dilaksanakan dengan melakukan penelitian terhadap objek studi secara langsung di lapangan, hasil yang diperoleh akan dicatat dan dianalisis. Observasi partisipatif dipilih peneliti untuk mendapatkan data dengan cara terlibat dalam kegiatan yang subjek penelitian lakukan. Di samping itu, peneliti juga melakukan observasi pasif, yakni peneliti hanya datang ke tempat penelitian dan mengamati kegiatan yang diteliti tanpa melibatkan diri dalam kegiatan yang subjek peneliti lakukan (Sugiyono (dalam Azizah, 2013); 2) Wawancara Metode yang digunakan peneliti selanjutnya adalah wawancara atau interview. Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan informan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan adalah langkah penting dalam penelitian ini. Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara yang berusaha mendapatkan data relevan melalui jawaban dari responden. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Pertanyaan ini berfokus pada kesiapan para guru dalam merancang modul kurikulum Merdeka Belajar di MIS Muhammadiyah Darusalam Waioti; 3) Dokumentasi Dokumen yang digunakan merupakan dokumen tertulis yang mengandung informasi penting untuk mendukung data lain yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Di sisi lain, data yang dikumpulkan melalui angket meliputi pernyataan, pertanyaan, dan pilihan yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Pada tahap wawancara, data yang diperoleh berfungsi sebagai klarifikasi terhadap informasi yang dikumpulkan dari angket.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menerapkan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun tahapannya meliputi reduksi data, tampilan data, menarik kesimpulan dan verifikasi (Miles, M. B. , Huberman, A. M. , dan Saldana, 2014). Reduksi data adalah proses merangkul dan

memilih elemen-elemen esensial, dengan fokus pada hal-hal yang signifikan. Dalam tahap ini, peneliti akan mencari tema dan pola yang muncul, sambil mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, serta memudahkan pencarian informasi ketika diperlukan. Selama proses reduksi ini, peneliti akan tetap dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap ini, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan memilih poin-poin yang dianggap penting dan relevan untuk disajikan. Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti ringkasan naratif, diagram yang menunjukkan hubungan antar kategori, dan format serupa lainnya. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data-data yang telah didapatkan dan direduksi untuk mempermudah pemahaman pembaca. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian terkait kesiapan guru dalam merancang modul ajar. Menarik kesimpulan dan verifikasi berarti menyimpulkan berdasarkan serangkaian fakta atau rincian informasi yang tersaji dalam penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian serta melakukan verifikasi.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dengan penerapan triangulasi, data kejadiannya diperoleh dari berbagai perspektif, bukan hanya dari satu sudut pandang. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu kejadian dari beberapa angle, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis triangulasi teknik, di mana keabsahan data dibandingkan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

3.8 Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian, yang dijabarkan sebagai berikut: 1) tahap awal. Pada tahap awal, peneliti membaca berbagai literatur untuk mengetahui teori-teori, kebijakan, serta kondisi ideal yang diharapkan. Peneliti juga telah melakukan observasi awal

untuk mengetahui kondisi di lapangan, sehingga bisa merumuskan masalah sesuai dengan temuan yang diperoleh, dan mulai menyusun rancangan penelitian. 2) tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen panduan wawancara, dokumen, dan observasi, menelaah teori-teori yang relevan, serta mengidentifikasi data yang diperoleh dengan cara deskriptif kualitatif. 3) tahap akhir. Pada tahap ini peneliti melakukan tiga langkah, yakni menyusun laporan, melampirkan data penulisan laporan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

4. Hasil Penelitian

4.1 Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Dari hasil penelitian mengenai kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti diperoleh melalui pelaksanaan wawancara langsung, analisis dokumen, dan pengamatan. Wawancara dilaksanakan secara langsung di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Adapun narasumbernya adalah guru wali kelas I yang bernama ER dan guru kelas IV yang bernama AJ. Narasumber lainnya adalah Kepala Sekolah MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti yang bernama DR. Pada tahap wawancara, pertanyaan yang ditanyakan terkait dengan kesiapan guru dalam menyusun modul ajar untuk kurikulum merdeka, langkah-langkah dalam merancang modul ajar, dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses perancangan modul ajar kurikulum merdeka. Wawancara dilakukan selama 3 minggu sejak tanggal 5 Februari 2024 sampai pada 24 Maret 2024. Pada tahap observasi, peneliti mengamati isi modul ajar yang telah dirancang oleh guru dan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pada tahap studi dokumentasi, peneliti melakukan proses dokumentasi penelitian saat penelitian berlangsung mengenai profil sekolah dan hal-hal lain yang terkait dengan objek penelitian.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan pada guru, sehingga kreativitas guru dapat diaktualisasikan dengan sangat baik dalam proses

pembelajaran. Berikut ini hasil wawancara mengenai pandangan guru dan Kepala Sekolah MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti terhadap Kurikulum Merdeka.

“Sangat bagus karena kurikulum ini sangat fleksibel dan personal dalam pendidikan yang memungkinkan guru dan siswa untuk memiliki lebih banyak pengetahuan atas apa yang dipelajari dan mereka belajar” (AJ, 2024).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya, sehingga guru dan sekolah dapat menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di kelas dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka belajar membuat guru-guru di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti sangat antusias untuk mempersiapkannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti.

“Pendapat saya, sangat baik dan menjanjikan karena memberikan fleksibilitas pada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa” (DR, 2024).

Penerapan kurikulum Merdeka di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti telah dimulai pada tahun 2023. Dalam pelaksanaannya, sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, guru sebagai pelaksana kurikulum terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Pembekalan dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru. Dalam hal ini, ada pelatihan *In house Training* (IHT), seperti yang diujarkan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut ini:

“Kesiapan para pendidik di awal tahun pertama mengetahui bahwa mereka akan menggunakan kurikulum merdeka, Kami melaksanakan pelatihan In House Training (IHT) yang dipandu oleh para guru dari komite yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan tersebut. Selanjutnya, para guru juga belajar bersama dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah, di mana mereka mendiskusikan berbagai hal penting yang perlu dipersiapkan terkait kurikulum baru, terutama dalam hal perangkat ajar. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pendidik yang mengikuti pelatihan, baik secara offline maupun online. (DR, 2024).

Pembekalan berupa pelatihan yang diberikan kepada guru sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah sesuatu yang sangat penting. Karena dalam pelatihan mengenai kurikulum merdeka belajar, guru akan diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan Kebijakan Merdeka Belajar menjadi topik

yang menarik untuk dibahas. Namun, sebenarnya apa yang dimaksud dengan kebijakan ini? Selain itu, penting untuk memahami bagaimana seharusnya modul ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ini mencakup LKPD, bahan ajar, media pembelajaran, dan penilaian yang selaras dengan kebutuhan para siswa. Mari kita eksplorasi lebih dalam mengenai hal ini. Semua aspek tersebut sebaiknya dipahami oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Nyoman (2022) dalam penelitiannya, bahwa pelatihan sebelum implementasi sangat diperlukan oleh guru, hal tersebut akan meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku dan meningkatkan profesionalitas guru.

Persiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka tidak tanggung-tanggung, guru-guru di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti tidak hanya mengikuti pelatihan IHT, tetapi juga mengikuti pelatihan lain yang terkait, baik yang dilaksanakan secara daring maupun secara luring. Oleh karenanya, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas I dan IV, persiapan guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti untuk menerapkan kurikulum merdeka telah mencapai 90 %. Berikut ini kutipan wawancara tersebut.

“Kesiapan Guru dalam menyiapkan kurikulum merdeka di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti itu telah mencapai sekitar 90 % karena terbukti bahwa guru kelas I dan IV sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar di dalam kelas, guru telah berhasil menyusun modul ajar” (AJ, 2024).

Artinya, sebelum menerapkan kurikulum merdeka, guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta telah mampu menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti modul ajar.

Dalam perancangan modul ajar kurikulum merdeka, guru juga menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, serta asesmen untuk mengukur kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti bahwasanya melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti yaitu: *pertama*, melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini merupakan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan dan tahap

pencapaian pembelajaran siswa. Asesmen ini dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan pada pembelajaran berikutnya. *Kedua*, melakukan perencanaan yang dimana guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik dan melakukan pengelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. *Ketiga*, pada proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru akan melakukan asesmen formatif. Secara berkala untuk mengetahui progress pembelajaran siswa. Kemudian pada akhir proses pembelajaran, guru melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

4.2 Langkah-Langkah dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum dalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Guru seyogyanya mampu untuk mengembangkan kurikulum menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk belajar. Dalam menyusun modul ajar, guru memahami bahwa modul ajar itu sangat penting, dan kemampuan untuk merancang modul ajar menjadi sesuatu yang mesti dimiliki oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti telah memahami langkah-langkah yang tepat dalam merancang modul ajar merdeka belajar. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

4.2.1 Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan terukur sesuai dengan kurikulum. Contoh tujuan pembelajaran dalam tema ini adalah agar siswa mampu memahami dan menunjukkan sikap positif terhadap teman melalui ucapan dan perilaku yang baik.

4.2.2 Menentukan Materi Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka penyusunan modul ajar menjadi bagian penting

untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa, salah satu komponen utama dalam modul ajar adalah materi pembelajaran yang harus disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kompetensi yang ingin dicapai.

4.2.3 Menentukan Struktur Modul

Struktur modul terdiri dari beberapa komponen penting, antara lain: a) judul modul misalnya, "Bersikap Baik Terhadap Teman; b) tujuan pembelajaran bagian ini menjelaskan apa yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran; c) materi Pembelajaran di sini terdapat penjelasan tentang konsep dan contoh sikap baik terhadap teman; (d) aktivitas pembelajaran kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang menyenangkan; e) evaluasi merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari; f) referensi sumber bacaan atau bahan lain yang digunakan untuk menyusun materi pembelajaran.

4.2.4 Menentukan Metode Pembelajaran

Pilih metode yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa kelas satu sehingga metode yang bisa diterapkan antara lain: Diskusi kelas, bermain peran serta bercerita atau dongeng.

4.2.5 Menyusun Rencana Pembelajaran

Merencanakan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir mulai dari pembukaan (pengantar), kegiatan inti mencakup diskusi, permainan hingga penutup meliputi kesimpulan dan evaluasi.

4.2.6 Menentukan Media Pembelajaran

Dalam memilih media pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa media tersebut sesuai dan mendukung tujuan serta materi yang di ajarkan seperti: gambar, video, atau alat peraga yang relevan sesuai dengan tema tersebut.

4.2.7 Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengukur efektifitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan, termasuk metode, media, dan

keterlibatan siswa, sedangkan penilain adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Jenis penilain dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka adalah; a) penilain formatif adalah penilain yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif; b) penilain sumatif adalah penilain yang dilakukan diakhir pembelajaran setelah penyelesaian suatu topik atau tema, bertujuan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa.

4.2.8 Remedial

Remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran tambahan yang ditujukan bagi siswa yang belum mencapai kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran reguler. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa memahami materi yang belum sepenuhnya dikuasai. Umumnya, kegiatan remedial diakhiri dengan penilaian ulang, yang bertujuan memastikan bahwa siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Adapun komponen utama modul ajar dalam kurikulum merdeka meliputi beberapa elemen yaitu: *Kesatu*, Informasi Umum yang menyajikan identitas modul, termasuk mata pelajaran, kelas, fase, dan alokasi waktu yang diperlukan. *Kedua*, Komponen awal untuk mengidentifikasi pengetahuan atau ketrampilan dasar yang seharusnya dimiliki oleh siswa sebelum memulai pembelajaran. *Ketiga*, Tujuan pembelajaran akan menentukan hasil yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai. *Keempat*, Alur aktifitas pembelajaran, dalam menyusun langkah-langkah konkret yang akan dilakukan selama aktifitas pembelajaran. *Kelima*, Assesmen dilakukan dengan menggunakan teknik instrumen yang sesuai untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. *Keenam*, Refleksi seperti menyiapkan pertanyaan atau aktifitas yang mendorong siswa untuk merefleksikan hasil belajar siswa. *Ketujuh*, Lampiran berisi materi tambahan atau lembar kerja yang dirancang untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti mengemukakan langkah-langkah merancang modul ajar sebagai berikut:

“Langkah-langkah untuk membuat modul ajar adalah pertama-tama mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pertimbangkan apa yang ingin siswa pelajari dan menguasai setelah menyelesaikan modul ini. Yang kedua memilih materi pembelajaran yang relevan, ketiga struktur modul ajar dengan rapi, modul ajar harus memiliki struktur yang rapi dan logis. Biasanya, modul dimulai dengan pengantar, diikuti oleh materi utama, kegiatan atau latihan, dan diakhiri dengan ringkasan atau evaluasi. Yang keempat menambahkan gambar, ilustrasi dan grafik yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Kelima menyertakan aktivitas atau latihan agar siswa mudah mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Sertakan pertanyaan-pertanyaan pemahaman, studi kasus, atau tugas-tugas yang relevan untuk menguji pemahaman siswa. Dan yang keenam fasilitas pembelajaran mandiri atau mengembangkan kemandirian siswa. Modul ajar dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa” (ER, 2024).

Sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum menyusun atau merancang modul ajar pertama kali yang harus dilakukan oleh guru adalah menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran menjadi sangat fundamental dalam menyusun modul ajar. Karena tujuan pembelajaran akan menjadi acuan dan rujukan guru dalam menentukan metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, materi pembelajaran yang diberikan, serta asesmen yang akan dilakukan. Tahapan-tahapan dalam penyusunan modul ajar harus dilakukan secara sistematis dan terukur. Sehingga, dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4.3 Perancangan Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, para guru sangat memerlukan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), materi ajar, media pembelajaran, serta penilaian. Semua perangkat ajar tersebut dirancang secara mandiri oleh masing-masing guru. Modul ajar adalah salah satu aspek yang penting dalam kurikulum merdeka belajar. Modul ajar sering kali dibahas dan diskusikan oleh para guru di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Modul ajar merupakan sumber belajar yang telah

dibuat secara lengkap dan sistematis dengan mengacu pada konsep pembelajaran yang digunakan guru untuk peserta didik. Modul ajar disusun oleh guru yang bersangkutan sendiri. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara mengenai signifikansi modul ajar dalam proses pembelajaran di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti.

“Modul ajar sangat diperlukan karena keberadaan modul ajar membuat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah kita buat dalam modul ajar tersebut” (AJ, 2024).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan dari guru kelas IV. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Ya, kami Guru sangat memerlukan modul ajar dalam proses pembelajaran. Modul ajar ini dapat mempermudah guru dalam mengelola kegiatan belajar di kelas, sehingga menciptakan suasana yang lebih efektif dan nyaman. Selain itu, modul ajar juga memberikan siswa akses ke alternatif materi pembelajaran yang mungkin sulit diperoleh melalui buku-buku, seperti misalnya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (ER, 2024).

Dari dua kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti telah memiliki pemahaman yang cukup kuat terkait pentingnya modul ajar dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan salah satu indikator dari kesiapan pendidik dalam menyusun modul pengajaran kurikulum merdeka belajar yakni memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup mendalam terkait modul ajar dan pentingnya modul ajar dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selain memiliki pemahaman terkait pentingnya modul ajar dalam proses pembelajaran, guru juga memahami bahwa modul ajar harus dirancang oleh guru itu sendiri, serta guru harus memiliki kemampuan untuk menyusun atau merancang modul ajar secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Ya, Guru diharapkan dapat menyusun modul ajar secara mandiri, sambil berkolaborasi dengan rekan-rekan guru kelas satu lainnya. Dalam proses persiapan penyusunan modul ajar, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menganalisis kondisi siswa dan satuan pendidikan. Selanjutnya, penting untuk memperhatikan profil pelajar Pancasila sebagai acuan

dasar. Setelah itu, guru dapat menentukan alur tujuan pembelajaran dan melanjutkan dengan menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang telah tersedia “(ER, 2024).

4.3.1 Bahan Ajar Materi

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran bahan ajar sangat penting bagi guru dan peserta didik karena dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait bahan ajar atau materi yang digunakan oleh guru pada kurikulum merdeka. Berikut pertanyaan peneliti terhadap guru kelas 1, selanjutnya di singkat ER dan guru kelas 4, selanjutnya disingkat AJ dengan pertanyaan wawancara sebagai berikut :

“Saya membutuhkan bahan ajar atau materi dalam proses pembelajaran karena bahan ajar atau materi itu sangat penting dalam proses pembelajaran karena itu sebagai sumber materi penting dari guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, jadi kalau tanpa bahan ajar kayaknya kurang aja karena itu sebagai sumber,sebagai materi penting karena prinsipnya guru selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut”, (ER,2024).

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas 4 yang berinisial AJ:

“Yang pertama langkah yang saya siapkan biasanya saya menyusun dan membuat bahan ajar tentunya melihat kebutuhan siswa, fasilitas yang ada di sekolah” (AJ,2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru sangat membutuhkan bahan ajar atau materi. Bahan ajar yang digunakan oleh guru agar dapat membantu guru dalam menyampikan materi kepada siswa di kelas. Materi ajar sangat penting karena sebagai acuan belajar atau sumber belajar siswa. Dalam menyusun materi ajar guru menggunakan buku sebagai pedoman, selain itu guru juga mencari referensi lain baik secara online maupun offline serta melihat kebutuhan siswa serta guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah.

4.3.2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah alat yang dirancang untuk mendukung serta mempermudah proses belajar mengajar. Dengan menggunakan LKPD, Interaksi yang efektif antara peserta didik dan pendidik berperan penting dalam meningkatkan aktivitas serta prestasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat yang sangat berharga bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Dengan adanya LKPD, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih lancar, sekaligus mendorong siswa untuk berperan aktif dalam meningkatkan prestasi mereka. Di samping itu, LKPD juga mempermudah guru dalam melakukan penilaian, sehingga mereka dapat dengan mudah mengukur sejauh mana pencapaian belajar siswa. Seperti saat menyusun modul ajar, guru memahami bahwa LKPD harus disusun oleh guru yang bersangkutan. Seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

“Iya, dalam membuat LKPD saya membuatnya sendiri. Langkah-langkah pembuatannya yaitu pertama melakukan analisis kurikulum. Adapun hal pertama yang perlu dilakukan dalam menyusun LKPD, yaitu menganalisis kurikulum yang dipakai. Kemudian menyusun peta kebutuhan LKPD. Langkah selanjutnya yaitu menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD dan terakhir penulisan LKPD (EA, 2024).

4.3.3 Media Pembelajaran

Media adalah wadah atau tempat dimana bahan apa yang akan diajarkan dan pencapaian yang akan didapat adalah untuk dipelajari. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu yang digunakan oleh guru di dalam kelas ketika mengajar. Tujuan media pembelajaran itu sendiri yaitu memudahkan guru menyampaikan informasi kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat terbantu dalam memahami materi ajar.

“Ya, saya menggunakan media pembelajaran. Media yang saya gunakan ada media cetak, media elektronik maupun media alat peraga. Contohnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi tentang huruf vokal dan konsonan, saya membuat media cetak berupa print huruf alfabeth, lalu media elektronik saya menayangkan video mengenal huruf-huruf vokal dan konsosnan. Dan

saya juga membuat alat peraga berupa kartu huruf alfabet dan kartu kata dan suku kata” (EA, 2024).

“Dalam proses pembelajaran, saya memanfaatkan media pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi. Dengan adanya media ini, siswa dapat lebih mudah memahami inti dari pelajaran yang kita bahas pada hari itu. Salah satu jenis media yang sering saya gunakan adalah gambar. Media yang saya gunakan ada media cetak, media elektronik maupun media alat peraga” (AJ, 2024).

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi di atas, guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti telah menggunakan media pembelajaran yang beragam dalam proses pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah berupa media cetak, elektronik, dan peraga. Artinya, dalam proses pembelajaran, guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti cukup kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran agar pembelajaran di kelas menarik.

4.3.4 Penilaian / Asesmen

Asesmen merupakan aspek krusial yang perlu dipahami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Asesmen adalah salah satu aspek kunci menuju kesuksesan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan asesmen memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi terhadap kebijakan pendidikan, kurikulum yang sedang terlaksana serta perkembangan peserta didik (Priowuntato, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pemahaman guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti ketika diwawancarai. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Iya saya menggunakan asesmen dalam pembelajaran, karena asesmen itu sangat penting dalam pembelajaran. Bentuknya yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif” (AR, 2024).

“Dalam kurikulum merdeka yang saya terapkan, terdapat dua jenis penilaian yang saya gunakan. Yang pertama adalah penilaian lisan dan tulisan. Hal ini penting karena memberi kebebasan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka. Beberapa siswa mungkin kesulitan dalam menjelaskan secara lisan, tetapi dapat mengungkapkan ide-ide mereka dengan baik melalui tulisan. Sebaliknya, ada juga siswa yang lebih mampu menjelaskan secara verbal meskipun sulit untuk menulis. Dengan pendekatan ini, setiap siswa dapat mengekspresikan kemampuannya melalui cara yang paling sesuai untuk mereka. (AJ, 2024).

Sesuai hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru MIS Muhammadiyah

Darussalam Waioti telah memahami dengan sangat baik akan pentingnya asesmen dalam proses pembelajaran. Dari asesmen itulah, maka akan diketahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut. Hal ini didukung oleh dokumen Assesmen berikut ini :

Asesmen dapat dilakukan di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah inovatif dalam memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan global. Asemen yang dilakukan oleh guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti yakni dua asesmen, pertama asesmen formatif, dan kedua asesmen sumatif. Nanun demikian, guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti mahfum bahwasanya kurikulum merdeka memiliki berbagai perbedaan dengan kurikulum pendahulunya. Salah satu aspek pembedanya adalah adanya asesmen yang menekankan pada perkembangan karakter peserta didik dan mengutamakan asesmen formatif (Wahyuni et al., 2024).

4.4 Hambatan yang dihadapi Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam melaksanakan sesuatu tentu ada hambatan-hambatan yang dihadapi. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah menyampaikan bahwa hambatan yang dihadapi saat melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah

“Terkait dengan waktu penyusunan, penggunaan media aplikasi pembelajaran, penyusunan penilain dan karekteristik siswa. Namun demikian, hambatan yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Adapun cara mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan mempersiapkan infrastruktur dan teknologi, peningkatan keterampilan guru, pemahaman mendalam tentang kurikulum merdeka, kesesuaian dengan kegiatan mengajar dikelas, keterlibatan orang tua dan masyarakat’ (DR, 2024).

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti dalam menerapkan kurikulum merdeka salah satunya berkaitan dengan merancang modul ajar kurikulum merdeka dan hal yang terkait dengannya

seperti menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan asesmen. Saat wawancara, ketika ditanyakan apakah terdapat hambatan ataupun kendala dalam merancang modul ajar, guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti menyampaikan bahwa ada hambatan. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Iya, dalam penyusunan modul ajar, terdapat beberapa kendala yang perlu dihadapi. Pertama-tama, kita harus menentukan metode belajar yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan keadaan kelas. Sangat penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa sebelum kita dapat merancang modul ajar yang sesuai. Menurut saya, kurangnya sumber referensi, seperti buku, juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga seringkali guru harus mencari informasi tambahan di internet” (AJ, 2024).

Sesui kutipan di atas, salah satu narasumber menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi ialah kurangnya sumber ajar seperti buku. Hal ini mengharuskan guru untuk mencari materi melalui internet. Saat merancang modul ajar guru memastikan tujuan dan sasaran modul sudah jelas, kemudian susun struktur modul dengan baik agar guru tidak kesulitan dalam merancang modul ajar. Kendala lain yang dihadapi oleh guru MIS Muhammadiyah Waioti sebagai berikut:

“Jika ditanya mengenai kendala yang dihadapi, seringkali intinya terletak pada kebutuhan untuk bergerak lebih cepat dalam menyelesaikan tugas. Namun, ketika bekerja bersama guru-guru lain, semangat menjadi lebih menggebu. Terkadang, saat mengerjakan tugas sendiri bukan karena malas, melainkan karena harus memprioritaskan pekerjaan lain, yang membuat kita kadang lupa untuk menyelesaikannya. Dan hambatan lainnya yaitu kurangnya buku paket dan referensi buku (ER, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Salah satu kendala yang dihadapi oleh keterbatasan dalam merancang modul ajar seringkali menjadi tantangan yang dihadapi oleh para guru. itu sendiri, kurang mampu mengelola waktu dalam merancang modul ajar, kurangnya motivasi, dan pergerakan yang cukup lambat. Adapun cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut,

“Ketika kurangnya buku paket, guru akan mencari sumber referensi lain, bisa mengunduh dari situs resmi kemendikud, atau berkolaborasi dengan guru KKG, intinya guru juga harus aktif” (ER, 2024).

“Upaya yang saya lakukan adalah mengunduh buku paket versi digital dan

saling tukar pikiran dengan guru lain. Dengan mengunduh buku paket versi digital diharapkan mampu mengatasi persoalan mengenai kurangnya fasilitas buku kurikulum merdeka sebagai bahan ajar. Buku merupakan media yang efektif serta dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga nantinya diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran di kelas (G, 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, guru-guru telah mampu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam saat merancang modul ajar kurikulum merdeka.

4.4.1 Modul Ajar

Dari hasil observasi langkah-langkah atau aspek perencanaan modul ajar, guru kelas 1 menemukan beberapa kendala dalam menyiapkan atau menyusun modul ajar, diantaranya yaitu kurangnya buku panduan. Saat memulai awal membuat modul ajar, sehingga di awal tahun ajaran 2021 guru-guru masih belum terlalu mengerti dalam pembuatan modul ajar. Untuk memperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti kemudian mewawancarai beberapa informan yakni guru kelas 1 yang secara langsung orang yang merancang perangkat ajar kurikulum merdeka yang menyatakan bahwa beberapa kendala yang dihadapi ketika merancang modul ajar, berikut pertanyaan penelitian terhadap guru kelas terkait kendala guru dalam merancang modul ajar:

“Ketika menghadapi kendala, salah satu masalah utamanya adalah kemauan namun, saat kita bekerja bersama guru-guru semangat akan muncul karena kalau dikerjakan sendiri kita lebih memprioritaskan tugas lain”, (ER, 2024).

Selanjutnya guru AJ juga menjelaskan bahwa:

“Dalam membuat modul ajar tentu ada kendala karena yang pertama itu dalam menentukan metode belajar jadi kita kita lihat dulu siswanya seperti apa si keadaan kelas tersebut sebelum kita membuat modul ajar, karena siswa seperti apa kemampuan siswa seperti apa kebutuhan siswa seperti apa baru kita bisa membuat modul ajar sendiri itu si menurut saya menjadi kendala serta kurangnya sumber seperti buku sehingga guru mencari-cari di internet”, (AJ,2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam merancang modul ajar terdapat beberapa kendala, diantaranya yaitu: 1) kurangnya motivasi guru sehingga membuat guru malas

bekerja sendiri; 2) pemahaman guru kurang; 3) bingung menentukan metode belajar; 4) sumber terbatas

4.4.2 Bahan Ajar atau Materi

Selain modul ajar, penyusunan bahan ajar atau materi ajar juga mendapatkan beberapa kendala dalam penyusunannya. Adapun kendala dalam penyusunan bahan ajar dijelaskan oleh guru kelas 1 dan 4 melalui hasil wawancara berikut:

“Soal kendala ya paling terbatasnya sumber-sumber belajar karena bahan materi itu sangat penting, salah satu kendalanya seperti buku paket dan kesulitan menemukan sumber materi yang akurat, mutakhir, dan relevan dengan kurikulum. Terbatasnya akses ke bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik”, (ER, 2024)

Selanjutnya wawancara guru AJ juga menjelaskan bahwa:

“Dalam membuat bahan ajar biasanya pasti sedikit masalah salah satunya reperensi buku dan waktu na waktu ini saya rasa sangat berat karena kita sebagai guru dituntut membuat suasana belajar itu kondusif menyenangkan jadi kita membutuhkan waktu sendiri khususnya membuat modul ajar karena tidak bisa disambil mengerjakannya kita membebuat modul ajar itu bisa”, (AJ, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar atau materi terdapat beberapa kendala, diantaranya terbatasnya sumber belajar, kendala waktu atau kesibukan sehingga guru sulit membagi waktu untuk membuat bahan ajar dikarenakan padatnya jadwal guru dan adanya kesibukan, sehingga hal tersebut sangat menjadi kendala guru dalam menyusun bahan ajar atau materi.

4.4.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Dalam menyusun LKPD guru menyampaikan bahwa terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tentu saja ada kendala yang muncul dalam pembuatan LKPD, terutama terkait proses penggandaan alat dan bahan serta waktu yang diperlukan. Ini adalah tantangan yang saya hadapi selama proses penyusunan LKPD. ” (AJ, 2024).

Sesuai kutipan tersebut, kendala yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan

pengadaan alat dan bahan LKPD, dan waktu pembuatan. Guru merasa adanya keterbatasan alat dan bahan yang ada di sekolah. selain itu, terkait dengan manajemen waktu yang kurang tepat dalam menyusun LKPD. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi pula dengan baik, yakni guru melakukan upaya diskusi dengan guru-guru lain, serta mencari sumber informasi lain pada internet. Sedangkan guru lain menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi ialah kurangnya ide sehingga mengalami kebingungan saat membuat modul ajar. Berikut ini kutipannya:

“Kendalanya yaitu paling saya kekurangan ide dan jadi bingung untuk membuatnya” (ER, 2024).

Dalam hal ini, guru mengatasinya dengan cara bertanya atau berdiskusi dengan rekan guru yang lain yang ada di sekolah. Hal-hal yang ditanyakan berkaitan dengan apa saja yang masih kurang dalam pembuatan LKPD. Berikut ini kutipannya.

“Solusi saya untuk mengatasinya yaitu dengan bertanya ke guru yang lain mengenai hal apa saja yang masih kurang dalam membuat LKPD, serta mencari sumber referensi di internet” (ER, 2024).

4.4.4 Media Pembelajaran

Pada saat menentukan media pembelajaran, guru-guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti mengalami kendala seperti yang dialami saat menyusun LKPD. Adapun kendala yang dihadapi sesuai dengan kutipan di bawah ini:

“Salah satu kendala yang saya hadapi adalah masalah waktu. Terkadang, sulit bagi saya untuk mengalokasikan waktu setiap hari untuk membuat alat peraga tersebut. Saya harus membutuhkan waktu dua sampe tiga hari lebih untuk membuatnya. Karena masih banyak pekerjaan yang harus dikerjakan belum mengisi penilaian dan membuat perangkat” (ER, 2024).

Adapun solusinya adalah sebagai berikut.

“Solusi saya yaitu harus mengefektifkan waktu, harus bisa membagi waktu dalam membuat alat peraganya, misalnya alat peraganya sudah dibuat dari rumah dan tinggal di bawa ke sekolah pada pelajarannya. Sehingga waktu bisa dioptimalkan dengan baik. Tanpa harus mengerjakannya dengan tergesa-gesa” (ER, 2024).

Kendala lain saat menentukan media pembelajaran yang dihadapi oleh guru yakni sebagai berikut.

“Iya ada. Kendalanya adalah waktu, karena membuat media ajar membutuhkan waktu satu samapi tiga hari” (AJ, 2024).

Adapun solusi dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

“Solusi saya adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin yaitu harus bisa membagi waktu dalam membuat alat peraganya” (AJ, 2024).

Berdasarkan hambatan-hambatan dan solusi yang disampaikan oleh narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh setiap guru itu berbeda, sehingga penyelesaiannya pun berbeda, tergantung pada hambatan yang dihadapi. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut tetap dapat teratasi dengan baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang berarti.

4.4.5 Asesmen

Sama halnya dengan penyusunan LKPD dan penentuan media pembelajaran, dalam menyusun asesmen yang merupakan salah satu kunci suksesnya sebuah proses pembelajaran, tidak luput dari adanya hambatan-hambatan. Dalam proses wawancara, guru MIS Muhammadiyah menyampaikan hambatan-hambatan yang mereka hadapi saat menyusun asesmen dan cara mengatasinya. Berikut ini kutipan wawancaranya.

“Tentu saja, kendala dalam melakukan asesmen muncul ketika siswa memiliki daya serap yang belum optimal. Oleh karena itu, saya perlu memberikan pemahaman tentang asesmen-asesmen selanjutnya serta menjelaskan kembali materi-materi yang telah diajarkan” (ER, 2024).

“Cara saya untuk mengatasi hal tersebut yaitu memahami karakteristik belajar anak, karena setiap anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Guru harus mengenali satu per satu siswanya terlebih dahulu untuk melihat gaya belajar apa yang cocok untuk anak tersebut. Sehingga kita bisa menggunakan gaya belajar yang cocok untuk anak tersebut, kemudian memberikan tugas tambahan seperti PR atau remedial bagi siswa yang belum tuntas pada pembelajaran tersebut” (ER, 2024).

Kendala yang dihadapi oleh guru di atas, sama persis dengan yang dihadapi oleh guru yang bernama Jariah yang mengasuh kelas IV. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

"Kendala dalam melakukan asesmen seringkali muncul terutama pada siswa yang memiliki daya serap yang belum optimal. Oleh karena itu, saya perlu menginformasikan tentang asesmen-asesmen berikutnya dan memberikan penjelasan ulang mengenai materi yang telah diajarkan. " (AJ, 2024).

Adapun cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

“Cara saya untuk mengatasi hal tersebut yaitu memahami karakteristik belajar anak, karena setiap anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda” (AJ, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti adalah yang berkenaan dengan daya serap siswa yang belum baik. Sehingga diperlukan pengayaan atau remedial yang diberikan kepada siswa.

5. Pembahasan

Kurikulum Merdeka saat ini masih merupakan pilihan opsional yang belum diwajibkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan siswa, serta lingkungan belajar mereka. Konsep ini mendorong sekolah untuk memahami secara mendalam esensi kurikulum, sehingga mereka dapat mengadaptasikannya sesuai dengan realitas dan konteks pendidikan yang ada di lingkungan masing-masing. (Ruhaniah et al., 2024). Kurikulum memberikan kebebasan terhadap sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Tujuan dari modul ajar adalah untuk membantu para pengajar dalam merencanakan pembelajaran. Modul ajar akan memberikan guru format perencanaan yang tepat untuk proses pembelajaran di kelas. Seperti yang diketahui, dalam proses pembelajaran perlu didahului oleh sebuah perencanaan yang matang. Tentu dalam membuat perencanaan ada indikator-indikator yang harus dipenuhi. Sehingga, diperlukan sebuah modul ajar. Adapun seseorang yang bertanggungjawab dalam penyusunan modul ajar ialah guru itu sendiri. Sebab dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan. hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Hakim Pohan & Nelwati (2024) dalam penelitiannya. Tabel berikut menampilkan berbagai aspek kesiapan guru dalam Menyusun modul ajar.

Tabel Aspek Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar

Aspek Pembelajaran	Kesiapan Guru	Keterangan
Perencanaan	Sangat baik	Guru mampu menyusun tujuan pembelajaran, merancang alur tujuan, serta mengembangkan modul ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.
Pelaksanaan	Efektif	Guru berhasil mengimplementasikan rencana pembelajaran secara terstruktur dan terencana.
Assesmen	Kompeten	Guru menerapkan asesmen awal, formatif, dan sumatif dengan baik untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara guru di MIS Darussalam Waioti telah sangat baik dalam merancang modul ajar. Hal ini ditandai dengan adanya penetapan tujuan pembelajaran serta alur yang jelas untuk mencapainya. Modul ajar yang disusun sudah sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Selama tahap pelaksanaan, modul ajar tersebut telah diterapkan secara terstruktur oleh para guru kelas. Artinya pelaksanaan modul ajar kurikulum merdeka telah terlaksana secara efektif.

Dalam hal penilaian, para guru di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti telah berhasil menerapkan berbagai jenis asesmen, yaitu asesmen awal, formatif, dan sumatif, untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan sangat baik. Dengan langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam merancang modul ajar, guru-guru kelas menyampaikan bahwa langkah-langkah yang dijalankan yaitu:

pertama, mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; *kedua*, analisis kebutuhan guru dan siswa; *ketiga*, menentukan alur tujuan pembelajaran; *keempat*, evaluasi dan tindak lanjut. Urutan perancangan modul ajar ini dilaksanakan secara sistematis. Sehingga menghasilkan modul ajar yang efektif dan efisien yang berdampak positif terhadap hasil pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan hambatan-hambatan dalam perancangan modul ajar, hambatan yang dihadapi oleh guru cukup beragam, karena setiap guru mengalami hambatan yang berbeda. Hambatan-hambatan tersebut terkait rancangan LKPD, penentuan media pembelajaran, dan penyusunan asesmen. Adapun hambatan-hambatan yang dimaksud berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar yang disediakan sekolah seperti buku, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola waktu dalam merancang modul ajar, dan terkadang kekurangan ide. Namun demikian, setiap hambatan yang dihadapi dapat ditangani dengan baik.

6. Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut: 1) guru telah siap untuk menjalankan kurikulum merdeka belajar. kesiapan guru ini timbul karena adanya pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka sebelum implementasinya. Secara pengetahuan, guru telah memahami poin-poin penting dalam penyelenggaraan kurikulum. 2) guru telah siap merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan guru merancang modul ajar secara mandiri. Hal ini ditandai dengan adanya poin tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dalam modul ajar yang dirancang. Modul ajar yang disusun telah relevan dengan kurikulum merdeka belajar. Dalam tahap pelaksanaan modul ajar telah implementasikan secara terstruktur. Hal tersebut dapat diketahui saat proses observasi dilakukan di kelas. Dengan demikian, pelaksanaan modul ajar telah berjalan dengan efektif. Dalam hal penilaian, para guru di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti telah melaksanakan asesmen awal, formatif, dan sumatif dengan baik, guna mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi

pembelajaran; 3) adapun langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam merancang modul ajar merdeka belajar yaitu: *pertama*, mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; *kedua*, analisis kebutuhan guru dan siswa; *ketiga*, menentukan alur tujuan pembelajaran; *keempat*, evaluasi dan tindak lanjut; 4) hambatan-hambatan dalam perancangan modul ajar cukup beragam, karena setiap guru mengalami hambatan yang berbeda. Adapun hambatan-hambatan yang dimaksud berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar yang disediakan sekolah seperti buku, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola waktu dalam merancang modul ajar, dan terkadang kekurangan ide.

6.2. Saran

Setelah dilakukan penelitian terkait persiapan guru dalam menyusun modul ajar, para guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti telah memiliki kesiapan yang cukup tinggi dalam merancang modul ajar sehingga rancangan modul ajar sudah cukup sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka belajar dan dapat diimplementasikan dengan cukup baik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, tentu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dan sekolah. *Pertama*, Diharapkan agar guru dapat menyusun perangkat ajar dengan lebih baik mengikuti ketentuan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kolaborasi antara para guru juga sangat penting. Langkah ini penting untuk meningkatkan kolaborasi di antara guru-guru kelas. Kerja sama antar guru dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing guru. *Kedua*, diharapkan agar Kepala Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru-guru secara berkesinambungan. Pelatihan untuk guru adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga guru tetap terfasilitasi dalam mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., Priyono, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus Di MTSN 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60. <https://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar
Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Scholl. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Anggraini, Y. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 507–511. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.171>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Ariawan, R., -, R. U., Herlina, S., & Istikomah, E. (2022). Pengembangan Modul Ajar dengan Model Problem Based Learning Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.30656/gauss.v5i1.3930>
- Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872–878. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.767>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ayu Rizki Septiana, & Moh. Hanafi. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.832>
- Bakhtiar, F. A. (2023). Pengembangan Modul Ajar Interaktif untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education Transformation*, 1(November), 1–11.
- Barlian U C, Solekah S, dan R. P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKADALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Effendi. (2003). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 15–24.
- Fildza, F. M., Fathin, A. F., Feronika, N., Rohmaniyah, A., Hakiki, & Badriah, L. (2023). Kurikulum Merdeka: Implementasi Di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 619–624. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.975>
- Fitri, A., Efriyanti, L., & Silmi, R. (2023). Pengembangan Modul Ajar Digital Informatika Jaringan Komputer Dan Internet Menggunakan Canva Di Sman 1 Harau. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 33–38. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i1.5999>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hakim Pohan, A., & Nelwati, S. (2024). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di SMPN 03 Pancung Soal. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2023), 261–273. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- Heryahya, Herawati, Susandi, dan Z. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *γ7877JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 548–562.
- Idamayanti, R. (2020). *students of physics education , Muslim University of Maros . The purpose of this collection in this study was carried out using product-moment correlation and t-*. 3(Mid), 71–75.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.
- Jalal, M. (1970). Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.30631/smartzkids.v2i1.61>
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.

- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Kajian Akademik*, 130.
- Lase, F. (2020). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(2), 271–279. <https://stikesbanyuwangi.ac.id/jurnal/index.php/JUPE2/article/view/169>
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era . *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 145–151. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 6(5), 130–138.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook Edition 3*. Sage Publication.
- Moleong LJ. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, E., Elfaladonna, F., & Malahayati, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Interaktif Bagi Guru dengan Menggunakan Canva (Studi Kasus: SDN 204 Palembang). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 201–206. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.103>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Nyoman, I. B. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318.

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Prastowo. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Pratiwi, Nugrahani, dan N. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pengembangan Modul Ajar Unsur Intrinsikcerita Berbasis PBL*. 08(02).
- Prijowuntato, S. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Dharma University Press. https://books.google.co.id/books/about/Evaluasi_Pembelajaran.html?id=ipLVD%0AAwAAQBAJ&redir_esc=y
- Purani, N., K., C., & Putra, I., K., D., A., S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12.
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementation of Independent Curriculum in Driving School. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahimah. (2022). *Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106. 92–106.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Ruhaniah, N., Farida, Y. E., Syarifah, U., & Agustiana, S. P. (2024). Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 61–70. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914>
- Salamah, E. R., Eka Tiyas Rifayanti, Z., Trisnawaty, W., & Subaidah, S. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Siswa Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v3i1.307>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum

- Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Samsul, N. M. (2022). Peningkatan Ketrampilan Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Kelas 1 Sd Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(1), 208–220. <http://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/18>
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Setyawan, A. A., & Wahyuni, P. (2019). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Multimedia Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12(1), 94–102. <https://doi.org/10.30870/jppm.v12i1.4857>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharli, Aprianto, R., Syafruddin, & Hermansyah. (2023). *Workshop Penyusunan Modul Ajar To Support the Implementation of the Merdeka*. 3(3), 62–66.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Wahyuni, R., Linggasari, M. N., Mahadi, I., Febrita, E., & Fauziah, Y. (2024). *PENDAMPINGAN GURU DALAM PENYUSUNAN ASESMEN*. 8(3), 2–5.
- Wulandari, Syamsurizal, Arsih, F. (2023). Validitas Modul Ajar Mutasi Berbasis Problem Based Learning (PBL). *Journal on Teacher Education*, 4, 242–250. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/14575/11459>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Aspek yang diamati	Sumber Data	Indikator Penelitian	Hasil Penelitian
Kesiapan Guru dalam Merancang Modul ajar Kurikulum Merdeka Belajar di MIS Muhammadiyah Darusalam Waioti	Kepala Sekolah	Implementasi	
		Kendala/Hambatan	
	Guru Kelas 1 dan guru kelas 4	Langkah-langkah	
		Modul Ajar	
		Kendala/Hambatan	

Tabel 3.2 Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai kebijakan merdeka yang saat ini diterapkan?	<i>“Sangat bagus karena kurikulum ini sangat fleksibel dan personal dalam pendidikan yang memungkinkan guru dan siswa untuk memiliki lebih banyak pengetahuan atas apa yang dipelajari dan mereka belajar” (Jariah, 2024).</i>
2.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara penerapan merdeka belajar yang tepat untuk siswa sekolah dasar?	<i>“Pendapat saya, sangat baik dan menjanjikan karena memberikan fleksibilitas pada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa” (Dahniar, 2024).</i>
3.	Bagaimana kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darusalam Waioti	<i>“Kesiapan para pendidik di awal tahun pertama mengetahui bahwa mereka akan menggunakan kurikulum merdeka, Kami melaksanakan pelatihan In House Training (IHT) yang dipandu oleh para guru dari komite yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan tersebut. Selanjutnya, para guru juga belajar bersama dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah, di mana mereka mendiskusikan berbagai hal penting yang perlu dipersiapkan terkait</i>

		<p>kurikulum baru, terutama dalam hal perangkat ajar. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pendidik yang mengikuti pelatihan, baik secara offline maupun online. (DR, 2024).</p>
4.	<p>Apakah terdapat kendala dalam penerapan kurikulum merdeka belajar? lalu apa saja faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darusalam Waioti</p>	<p>“Terkait dengan waktu penyusunan, penggunaan media aplikasi pembelajaran, penyusunan penilain dan karekteristik siswa. Namun demikian, hambatan yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Adapun cara mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan mempersiapkan infrastruktur dan teknologi, peningkatan keterampilan guru, pemahaman mendalam tentang kurikulum merdeka, kesesuaian dengan kegiatan mengajar dikelas, keterlibatan orang tua dan masyarakat’ (DR, 2024).</p>
5.	<p>Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka?</p>	<p>“Terkait dengan waktu penyusunan, penggunaan media aplikasi pembelajaran, penyusunan penilain dan karekteristik siswa. Namun demikian, hambatan yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Adapun cara mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan mempersiapkan infrastruktur dan teknologi, peningkatan keterampilan guru, pemahaman mendalam tentang kurikulum merdeka, kesesuaian dengan</p>

		kegiatan mengajar dikelas, keterlibatan orang tua dan masyarakat' (DR, 2024).
--	--	---

Tabel 3.3 Pertanyaan Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah di sekolah Ibu sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar? Sejak kapan diterapkan merdeka belajar di sekolah tersebut?	"Iya di sekolah kami sudah menerapkan kurikulum merdeka awal masuk ajaran baru tahun 2023"
2.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai kebijakan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan?	"Ya, Guru diharapkan dapat menyusun modul ajar secara mandiri, sambil berkolaborasi dengan rekan-rekan guru kelas satu lainnya. Dalam proses persiapan penyusunan modul ajar, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menganalisis kondisi siswa dan satuan pendidikan. Selanjutnya, penting untuk memperhatikan profil pelajar Pancasila sebagai acuan dasar. Setelah itu, guru dapat menentukan alur tujuan pembelajaran dan melanjutkan dengan menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang telah tersedia "(ER, 2024).
3.	Bagaimana kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti?	"Kesiapan Guru dalam menyiapkan kurikulum merdeka di MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti itu telah mencapai sekitar 90 % karena terbukti bahwa guru kelas I dan IV sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar di dalam kelas, guru telah berhasil menyusun modul ajar" (AJ, 2024).
4.	Apakah ibu membutuhkan modul ajar dalam proses pembelajaran?	"Modul ajar sangat diperlukan karena keberadaan modul ajar membuat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah kita buat dalam modul ajar"

		tersebut” (AJ, 2024).
5.	Apakah ibu membuat modul ajar sendiri? Apa saja yang ibu persiapkan dalam membuat modul ajar?	“Ya, Guru diharapkan dapat menyusun modul ajar secara mandiri, sambil berkolaborasi dengan rekan-rekan guru kelas satu lainnya. Dalam proses persiapan penyusunan modul ajar, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menganalisis kondisi siswa dan satuan pendidikan. Selanjutnya, penting untuk memperhatikan profil pelajar Pancasila sebagai acuan dasar. Setelah itu, guru dapat menentukan alur tujuan pembelajaran dan melanjutkan dengan menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang telah tersedia “(ER, 2024).
6.	Bisakah ibu ceritakan bagaimana langkah- langkah dalam membuat modul ajar?	“Langkah-langkah untuk membuat modul ajar adalah pertama-tama mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pertimbangkan apa yang ingin siswa pelajari dan menguasai setelah menyelesaikan modul ini. Yang kedua memilih materi pembelajaran yang relevan, ketiga struktur modul ajar dengan rapi, modul ajar harus memiliki struktur yang rapi dan logis. Biasanya, modul dimulai dengan pengantar, diikuti oleh materi utama, kegiatan atau latihan, dan diakhiri dengan ringkasan atau evaluasi. Yang keempat menambahkan gambar, ilustrasi dan grafik yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Kelima menyertakan aktivitas atau latihan agar siswa mudah mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Sertakan pertanyaan-pertanyaan pemahaman, studi kasus, atau tugas-tugas yang relevan untuk menguji

		<p>pemahaman siswa. Dan yang keenam fasilitasi pembelajaran mandiri atau mengembangkan kemandirian siswa. Modul ajar dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa” (ER, 2024).</p>
7.	<p>Apakah terdapat kendala saat membuat modul ajar?</p>	<p>“Iya, dalam penyusunan modul ajar, terdapat beberapa kendala yang perlu dihadapi. Pertama-tama, kita harus menentukan metode belajar yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan keadaan kelas. Sangat penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa sebelum kita dapat merancang modul ajar yang sesuai. Menurut saya, kurangnya sumber referensi, seperti buku, juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga seringkali guru harus mencari informasi tambahan di internet” (AJ, 2024).</p>
8.	<p>Apakah ibu membuat LKPD sendiri? Jika iya, bagaimana langkah-langkah ibu dalam membuat LKPD tersebut?</p>	<p>“Iya, dalam membuat LKPD saya membuatnya sendiri. Langkah-langkah pembuatannya yaitu pertama melakukan analisis kurikulum. Adapun hal pertama yang perlu dilakukan dalam menyusun LKPD, yaitu menganalisis kurikulum yang dipakai. Kemudian menyusun peta kebutuhan LKPD. Langkah selanjutnya yaitu menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD dan terakhir penulisan LKPD (ER, 2024).</p>
9.	<p>Apakah terdapat kendala dalam pembuatan LKPD?</p>	<p>Salah satu kendala yang saya hadapi adalah masalah waktu. Terkadang, sulit bagi saya untuk mengalokasikan waktu setiap hari untuk membuat alat peraga tersebut. Saya harus membutuhkan waktu dua sampe tiga</p>

		<i>hari lebih untuk membuatnya. Karena masih banyak pekerjaan yang harus dikerjakan belum mengisi penilaian dan membuat perangkat” (ER, 2024).</i>
10.	Bagaimana solusi ibu dalam mengatasi kendala tersebut	<i>“Solusi saya untuk mengatasinya yaitu dengan bertanya ke guru yang lain mengenai hal apa saja yang masih kurang dalam membuat LKPD, serta mencari sumber referensi di internet” (ER, 2024).</i>
11.	Apakah dalam proses mengajar ibu menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung?	<i>“Ya, saya menggunakan media pembelajaran. Media yang saya gunakan ada media cetak, media elektronik maupun media alat peraga. Contohnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi tentang huruf vokal dan konsonan, saya membuat media cetak berupa print huruf alfabeth, lalu media elektronik saya menayangkan video mengenal huruf-huruf vokal dan konsosnan. Dan saya juga membuat alat peraga berupa kartu huruf alfabet dan kartu kata dan suku kata” (ER), 2024).</i>
12.	Apakah terdapat kendala dalam penggunaan atau pembuatan media ajar?	<i>“Iya ada. Kendalanya adalah waktu, karena membuat media ajar membutuhkan waktu satu samapi tiga hari” (AJ, 2024).</i>
13.	Bagaimana solusi ibu untuk mengatasi kendala tersebut?	<i>“Solusi saya adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin yaitu harus bisa membagi waktu dalam membuat alat peraganya” (AJ, 2024).</i>
14.	Apakah ibu menggunakan asesmen dalam pembelajaran?	<i>“Iya saya menggunakan asesmen dalam pembelajaran, karena asesmen itu sangat penting dalam pembelajaran. Bentuknya yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif” (AR, 2024).</i>

15.	Bagaimana bentuk penilaian yang ibu digunakan dalam kurikulum merdeka belajar?	<i>“Iya saya menggunakan asesmen dalam pembelajaran, karena asesmen itu sangat penting dalam pembelajaran. Bentuknya yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif” (AR, 2024).</i>
16.	Apakah terdapat kendala dalam melakukan asesmen pembelajaran?	<i>“Tentu saja, kendala dalam melakukan asesmen muncul ketika siswa memiliki daya serap yang belum optimal. Oleh karena itu, saya perlu memberikan pemahaman tentang asesmen-asesmen selanjutnya serta menjelaskan kembali materi-materi yang telah diajarkan” (ER, 2024).</i>
17.	Bagaimana cara ibu mengatasi kendala tersebut?	<i>“Cara saya untuk mengatasi hal tersebut yaitu memahami karakteristik belajar anak, karena setiap anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda” (AJ, 2024).</i>

Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Observasi

Aspek yang diamati	Indikator Penelitian	Hasil Penelitian
Kesiapan Guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka Belajar di MIS Muhammadiyah Darusalam Waioti	Langkah-langkah	
	Rancangan Modul Ajar	
	Kendala/Hambatan	

Tabel 4.1 Profil MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti

PROFIL MADRASAH	
Nama Madrasah	MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti
No Statistik Madrasah	111253070006
NPSN Madrasah	69827725
Akreditasi Madrasah	C
Status Madrasah	Swasta
Alamat Lengkap Madrasah	Jl. Jendral Sudirman, RT/RW 013/004, Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT
Nama Kepala Madrasah	Dahniar, S.Pd.I
No. Tlp/HP	081337061515
NPWP	75.823.006.4-921.000
Email	miswaioti@gmail.com
Yayasan Pendiri	Muhammadiyah
Alamat Yayasan	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sikka
Tahun Berdiri	2003
Akta Pendirian	03/SK/VI/2003
SK Kemenkumham	AHU-88.AH.01.07.TAHUN 2010
SK Ijin Operasional	Kd.20.06/3/PP.00.11/2365/2012
Tanggal SK	17 Desember 2012
Kepemilikan Tanah	Yayasan

Gambar Dokumentasi Penelitian



Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 4.2 Bimtek Guru MIS Muhammadiyah Darussalam Waioti

GAMBAR 3. CONTOH PENILAIN/ASSESMEN

H. ASESMEN / PENILAIAN

Asesmen Formatif
Asesmen formatif hanya dilakukan pada beberapa kegiatan yang berwujud di samping ini. Kegiatan pada bab 1 dapat dinilai menggunakan contoh rubrik penilaian yang disediakan pada kegiatan-kegiatan tersebut. Asesmen ini pun merujuk kepada Alur Koster Capaian Pembelajaran yang ditulip pada kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan lain dilakukan sebagai pembiasaan dan latihan, tidak dinilai.

Tabel 5.2 Contoh Rubrik Penilaian
Mengenal dan Merangkai Huruf Menjadi Suku Kata dan Kata
(Berikan tanda centang pada baris nama peserta didik sesuai nilainya)

Nama Peserta Didik	Tidak Dapat Merangkai Huruf 'm' dengan Vokal Sama Sekali	Dapat Merangkai Huruf 'm' dengan Beberapa atau Sesuai Huruf Vokal	Peserta Didik Dapat Merangkai Beberapa Suku Kata yang Diawali dengan Huruf 'm' dengan Suku Kata Lain Sehingga Membentuk Nama Hewan yang Dikenalnya (2-5 Kata)	Peserta Didik Dapat Membaca Hampir Semua (Lebih dari 6 KHz) atau Bukan Semua Kata yang Mengandung Suku Kata yang Diawali dengan Huruf 'm'
Alam Mulumah	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 4

1: Kurang 2: Cukup 3: Baik 4: Sangat Baik

Tabel 5.3 Contoh Rubrik Penilaian Menulis Suku Kata
(Berikan tanda centang pada baris nama peserta didik sesuai nilainya)

Nama Peserta Didik	Peserta Didik Menulis Suku Kata dengan Bunyi dan Bunyi (Guru Menuliskan Huruf yang Ditulis dan Memberikan Contoh Huruf untuk Ditiru)	Peserta Didik Menulis Suku Kata dengan Bunyi dan Bunyi (Guru Menuliskan Huruf yang Ditulis dan Memberikan Contoh Huruf untuk Ditiru)	Peserta Didik Dapat Menulis Suku Kata Sesuai Maudiri, Nama, Tempat Beberapa Dua Hingga Tiga Kesalahan	Peserta Didik Dapat Menulis Suku Kata pada Maudiri, Nama, Tempat Secara Maudiri Sesuai Taper
Alam Mulumah	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 4

1: Kurang 2: Cukup 3: Baik 4: Sangat Baik

I. KEGIATAN PENYAJIAN DAN REMEDIAL

Inspirasi Kegiatan Perancah

- Kegiatan mendiskusikan cerita sebelumnya tidak selalu dilaksanakan secara klasikal. Sebagian peserta didik mungkin tidak mudah menggunakan pendapatnya dalam kelompok atau di depan teman-teman sekelasnya. Untuk para peserta didik yang tidak aktif berpendapat, guru perlu membacakan cerita dan bertanya secara individual untuk mengetahui pendapat mereka terhadap cerita.
- Peserta didik yang tidak lancar membaca bisa jadi tidak tertarik memperhatikan gambar karena fokus pada teks. Ingatkan peserta didik untuk mengikuti gambar secara positif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperbaharui konsentrasi atau mengamati gambar.

Inspirasi Kegiatan Pengayaan

- Peserta didik yang telah dapat membaca suku kata dan kata secara mandiri perlu diperkenalkan dengan berbagai kombinasi suku kata. Berikan buku perpustakaan dan kata kata lainnya agar ia dapat menguji kemampuannya dalam buku. Peserta didik seperti ini juga memerlukan rekomendasi khusus untuk meningkatkan daya belajarnya secara optimal.